

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DAN MINAT BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 2 BARRU

**SITTI AMINAH**

**Jurusan Pendidikan Fisika**

(email : aminahlanca@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis secara keseluruhan perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajar menggunakan pembelajaran model pembelajaran inkuiri dengan peserta didik yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional, (2) Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Barru yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional ditinjau dari minat belajar yang tinggi. (3) Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Barru yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional ditinjau dari minat belajar yang rendah. (4) Menganalisis interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Barru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Quasi Eksperimen (eksperimen semu) dengan menggunakan faktorial  $2 \times 2$  dalam bentuk perlakuan bertingkat (*treatment by level design*). Penelitian ini dilakukan pada kelas XI SMA Negeri 2 Barru semester ganjil. Jumlah sampel tiap kelas sama masing-masing 32 orang, sehingga jumlah keseluruhan sampel sebanyak 64 orang. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Secara keseluruhan, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan peserta didik yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional yang ditunjukkan oleh nilai  $F_{hitung} = 87,97$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) sehingga  $H_1$  diterima, (2) Ditinjau dari minat belajar tinggi, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Barru yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional yang ditunjukkan oleh nilai  $F_{hitung} = 26,59$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) sehingga  $H_1$  diterima, (3) Ditinjau dari minat belajar rendah, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Barru yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar

dengan model pembelajaran konvensional yang ditunjukkan oleh nilai  $F_{hitung} = 26,59$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) sehingga  $H_1$  diterima (4) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran inkuiri dan minat peserta didik terhadap kemampuan berpikir kreatif kelas XI SMA Negeri 2 Barru Tahun Pelajaran 2020/2021 yang ditunjukkan nilai  $F_{hitung} = 2,39$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ).  $H_0$  diterima.

**Kata kunci:** *Model pembelajaran inkuiri, konvensional, minat belajar, dan kemampuan berpikir kreatif*

### ABSTRACT

Research is intended to : (1) analyze in overall difference ini the ability to think creatively particioant students are taught using learning model of learning inquiry by the participant atudents are taught learning a conventional, (2) analyize the differences creative thinking abilities of participant students class XI SMAN 2 Barru were taught bu the model learning inquiry guided by tha taught by the model of learning conventional in terms of interest to learn that high. (3) To analyze the difference in the ability to think creatively participant students class XI SMAN 2 Barru were taught by the model of learning conventional im terms of interest to learn that low. (4) Analyzing the interaction between guided inquiry learning models and interest in learning to wards the creative thinking abilities of class XI SMAN 2 Barru students. Type of research this is the study of quantitative with approach Quasi-Experiments ( experimental pseudo) by using factorial 2 x 2 in the form of treatment stratified (*treatment by level design*). This research was conducted in class XI SMAN 2 Barru the first semester, totally sample every class of each oder. So that the amount of the entire sample 64 participany, the result show (1) there are the diffirence creative thingking ability between the participant who is thought bu using conventional learning iti is proved by  $F_{hitung} = 87,97$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) sehingga  $H_1$  accepted. (2) reviewed high learning interst, there is the difference of creative ability learning. Students of grade XI SMAN 2 Barru who is thought by guided inquiry learning model and the participant who is thought by the conventional learning. Showed by  $F_{hitung} = 26,59$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) sehingga  $H_1$  accepted. (3) reviewed low learning interest there is the difference of creative ability learning. Students of grade XI SMAN 2 Barru who is thought by guided inquiry learning model and the participant who is thought by the conventional learning. Showed by  $F_{hitung} = 26,59$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) sehingga  $H_1$  accepted. (4) there is not interection between inquiry learning model and the interest of participant of learning ability grade XI SMAN 2 Barru T.P 2020/2021 that is showed that is showed by  $F_{hitung} = 2,39$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ).  $H_0$  accepted.

**Words key :** *Inquiry learning model , conventional , interest in learning , and the ability of creative thinking*

## PENDAHULUAN

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka, menuntut siswa untuk menguasai materi pelajaran.. Proses-proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih. Padahal, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan saja tetapi juga harus memiliki keterampilan (*life skill*) dalam menciptakan sesuatu yang kreatif.

Menurut Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas?Madrasah Aliyah menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran fisika di SMA/MA, yaitu sebagai sarana untuk melatih para peserta didik agar dapat menguasai pengetahuan, konsep dan prinsip fisika, kecakapan ilmiah dan keterampilan proses IPA, keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Sehubungan dengan itu, pembelajaran fisika di SMA/MA harus dijadikan sarana untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif. Selanjutnya apabila peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi pada akhirnya mereka akan terbiasa membedakan antara kebenaran dan kebohongan, penampilan dan kenyataan, fakta dan opini, pengetahuan dan keyakinan.

Untuk dapat mengetahui sesuatu, siswa haruslah aktif sendiri mengkonstruksi. Dengan kata lain, dalam belajar siswa harus aktif mengolah bahan, mencerna, memikirkan, menganalisis, dan akhirnya yang terpenting merangkumnya sebagai suatu pengertian yang utuh. Tanpa keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, mereka tidak akan mengerti apa-apa (Suparno, 2007: 9).

“Menjadi kreatif adalah ciri manusia yang berharga, lebih-lebih dalam era pembangunan ini sangat dituntut manusia-manusia kreatif, manusia pembangunan” (**Error! Reference source not found.**mien, 1987: 175). Dengan demikian, kemampuan berpikir kreatif siswa dalam hal menciptakan sesuatu yang kreatif sangat penting untuk dilatih.

Menurut Tatang Yuli (2005: 6), Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menemukan penyelesaian dengan strategi atau metode yang bervariasi (divergen). Dalam berpikir kreatif, proses dasar berpikir digunakan untuk penemuan hal-hal baru, karya seni, gagasan-gagasan yang konstruktif yang berkaitan dengan persepsi atau konsep, yang menekankan aspek intuisi ataupun rasional dalam berpikir (Haryani, 2007: 12). Pemikir kreatif dengan sengaja melatih imajinasi mereka, sebagian dengan memandang sesuatu dari sudut pandang yang tidak biasa (Johnson, 2006: 218).

Menurut Guilford (Munandar, 1999: 45) Kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Padahal, proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Zulfani dkk, 2009: 46). Hasil penelitian Sarjono (Ramadhan, 2011: 38), menyatakan bahwa pembelajaran sains selama ini dilakukan tidak melalui inkuiri ilmiah melainkan didominasi oleh kegiatan transfer informasi dan bersifat hafalan, sehingga hasil belajar sains menjadi rendah dan tidak bermakna panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kreatif tidak akan muncul

sendiri secara baik bila individu tidak menjumpai lingkungannya yang memacu sejak awal. National Science Education Standards, menekankan pemahaman konsep sains dilakukan dalam standard inkuiri. Model inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dipandang sesuai untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, karena model inkuiri memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap sesuatu sendiri secara langsung. Selain itu, model inkuiri dapat mempermudah siswa untuk mampu memperoleh pengetahuan secara mendalam karena siswa mengkonstruksi sendiri suatu konsep.

Dengan model inkuiri siswa dilibatkan untuk aktif berpikir dan menemukan pengertian yang ingin diketahuinya. Menurut Yuli Nurul Fauziah (2011: 98) model inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penemuan sesuatu melalui proses mencari dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah. "Model inkuiri pada dasarnya merupakan salah satu usaha dari guru untuk dapat merangsang siswa berpikir melalui berbagai bentuk pertanyaan, serta adanya suatu proses pemecahan masalah" (Kardius, 2010: 52). Dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya.

Di SMA Negeri 2 Barru sudah menggunakan kurikulum 2013 dan perangkat pembelajaran yang dibuat guru sudah mengacu pada kurikulum 2013. Namun penerapannya dalam pembelajaran masih kurang, berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas XI IPA diketahui bahwa (1) kegiatan pembelajaran pada peserta didik belum terlaksana dengan baik, peserta didik cenderung bermalasan mencari literatur, hanya mendengarkan dan mencatat tanpa ada usaha untuk melengkapi materi pelajaran yang

disampaikan oleh guru. (2) keaktifan belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran masih kurang, hanya 65 % peserta didik yang aktif dalam pembelajaran. (3) ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai secara optimal, dimana siswa masih banyak memperoleh nilai di bawah KKM (<80), hal ini disebabkan mereka tidak dapat menyelesaikan soal dalam kategori soal berpikir tingkat tinggi, dimana peserta didik hanya mampu menggunakan rumus tertentu tanpa mengerti makna dari rumus tersebut, dan ketika diberikan suatu masalah peserta didik tidak mampu menganalisis dan memecahkan masalah secara sistematis atau secara ilmiah. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba. Peserta didik hanya mengandalkan kemampuan menghafal dari konsep yang telah ada dan merasa telah memahami apa yang telah dipelajari. Namun setelah dua sampai tiga minggu kemudian di berikan ulangan mereka kadang tidak ingat apa yang telah mereka pelajari. Berikut adalah data ulangan harian peserta didik untuk materi elastisitas dan hukum hooke dan pluida statis

Berdasarkan tabel nilai hasil belajar materi Elastisitas, Hukum Hooke dan Pluida Statis menunjukkan bahwa rata-rata 43 % peserta didik sudah mencapai KKM, atau 57 % peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 2 Barru belum mencapai nilai KKM. Yang berarti bahwa ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai secara optimal. Peserta didik belum memahami secara maksimal konsep fisika, menurut mereka konsep fisika masih sangat bersifat abstrak terutama pada materi elastisitas dan pluida statis .

Seperti halnya pada materi elastisitas, peserta didik sudah dapat menghitung besarnya konstanta pegas jika

diketahui besarnya gaya yang diberikan pada pegas serta besarnya pertambahan panjang pegas karena mereka sudah menghafal rumus Hukum Hooke  $F = k \cdot \Delta x$ , namun jika peserta didik diberikan sebuah pegas dengan konstanta tertentu dengan alat ukur panjang untuk menentukan massa suatu benda maka rata-rata peserta didik tidak dapat menentukan hasilnya. Begitu pula pada materi fluida statis, peserta didik dapat menentukan besarnya tekanan hidrostatis pada zat cair dengan kedalaman tertentu karena mereka sudah menghafal rumus tekanan hidrostatis  $P_h = \rho \cdot g \cdot h$ , namun ketika mereka disuruh untuk mengemukakan ide sesuai dengan konsep fisika tentang bagaimana pembuatan dinding bendungan agar kuat dan kokoh, maka rata-rata peserta didik menjawab belum sesuai yang diinginkan, karena mereka tidak terbiasa dalam menganalisis dan menarik suatu kesimpulan serta tidak terbiasa pada proses pemikiran tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif.

Melihat kenyataan di atas maka model pembelajaran harus dirancang sebaik mungkin untuk memantapkan pengetahuan konsep dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Salah satunya model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing, sebab dengan model pembelajaran tersebut peserta didik dilatih dalam melakukan orientasi, eksplorasi, merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis, menarik kesimpulan dan akhirnya mereka mampu mengkomunikasikan. Dengan demikian peserta didik dapat melatih keterampilan berpikir kreatifnya sehingga menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih bermakna dan dapat membangkitkan minat belajar peserta didik. Proses pembelajaran yang mendorong peserta didik belajar atas prakarsa sendiri dapat mengembangkan keterampilan berpikir

kreatif karena guru menaruh kepercayaan terhadap kemampuan anak untuk berpikir dan berani mengemukakan gagasan baru.

Keberhasilan penelitian tentang model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut menjelaskan keberhasilan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif peserta didik dengan melakukan penelitian eksperimen salah satu jurnal yang ditulis oleh Rezsa Balga (2019). Senada dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Irma Idrisah (2014), "...Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa"

#### **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Quasi Eksperimen (eksperimen semu) dengan menggunakan faktorial  $2 \times 2$  dalam bentuk perlakuan bertingkat (*treatment by level design*). Penelitian ini dilakukan pada kelas XI SMA Negeri 2 Barru semester ganjil. Jumlah sampel tiap kelas sama masing-masing 32 orang, sehingga jumlah keseluruhan sampel sebanyak 64 orang Analisis Deskriptif

Dalam melakukan penelitian, suatu data dibutuhkan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan. Data dikumpulkan oleh peneliti menggunakan cara atau teknik, sehingga dikenal dengan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah: (1) teknik tes berupa tes kemampuan berpikir kreatif siswa, (2) teknik nontes berupa observasi, dan (3) teknik nontes berupa angket atau kuisioner yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan

untuk mengukur tingkat minat belajar peserta didik.

Setelah uji prasyarat telah dilakukan, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan telah diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini, menggunakan analisis variansi (anava) dua jalur sesuai dengan desain dan rancangan faktorial  $2 \times 2$  dengan asumsi:

- Populasi homogen
- Pemilihan sampel melalui *simplerandom sampling* (secara rambang sederhana).

1) Uji analisis variansi (anava) dua jalur  
 Analisis varian (Anava) dua jalur digunakan jika suatu penelitian eksperimen atau *expose facto* terdiri atas satu variabel terikat dan dua variabel bebas (Supardi, 2013: 348).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

a). Hasil Analisis deskriptif minat belajar  
 Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan variasi data yang telah dikumpulkan melalui instrumen penelitian berupa kuisisioner minat belajar fisika. Adapun data yang akan dianalisa adalah data tentang keterlaksanaan pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Barru terhadap proses pembelajaran dan respons peserta didik terhadap pembelajaran. Minat belajar fisika dibedakan menjadi dua kategori yaitu minat belajar fisika tinggi dan minat belajar fisika rendah pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebaran peserta didik pada masing-masing kelompok tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut.

**Tabel 4.1** Kelompok Peserta Didik yang Memiliki Minat Belajar Tinggi dan Rendah pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

Minat Belajar Fisika	Model Pembelajaran		Jumlah
	Inkuiri Terbimbing	Konvensional	
Tinggi	32	32	64
Rendah	32	32	64

Selanjutnya data kemampuan berpikir kreatif dari kedua kelas tersebut dihitung berdasarkan indikator masing-masing soal tes berpikir kreatif yang diberikan. Penyajian data berdasarkan indikator berpikir kreatif dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini

**Tabel 4.6** Nilai Rata-Rata Indikator Berpikir Kreatif Siswa

No	Indikator	Kelas Eksperimen	Nilai Rata-rata		
			Kriteria	Kelas Kontrol	Kriteria
1	Fluency (Berpikir Lancar)	80,40	Kreatif	62,30	Kreatif
2	Flexibility (Berpikir Luwes)	58,20	Cukup	41,50	Cukup
3	Originality (Berpikir Orisinal)	78,90	Kreatif	40,10	Kurang
4	Elaborasi (Berpikir Merinci)	63,00	Kreatif	37,50	Kurang Kreatif

Dari tabel indikator hasil tes berpikir kreatif di atas, dapat diamati bahwa nilai rata-rata indikator berpikir kreatif kelas

eksperimen tertinggi ada pada indikator *fluency* (berpikir lancar) yaitu sebesar 80,40 dengan kriteria kreatif dan terendah ada pada indikator *flexibility* (berpikir luwes) yaitu sebesar 58,20 dengan kriteria cukup kreatif. Sedangkan nilai rata-rata indikator berpikir kreatif kelas kontrol tertinggi ada pada indikator *fluency* (berpikir lancar) yaitu sebesar 62,30 dengan kriteria kreatif dan terendah ada pada indikator *elaboration* (Berpikir Merinci) yaitu sebesar 37,50 dengan kriteria kurang kreatif. Menunjukkan hasil skor rata-rata setiap indikator yang cukup jauh berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap kemampuan berpikir kreatif,

## 1. Uji Hipotesis 1

Hipotesis pertama adalah Secara keseluruhan, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Barru yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional. Hipotesis pertama diuji dengan menganalisis pasangan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis perbandingan ( $H_1$ ) berikut:

$H_0$  : Secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajar dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 2 Barru

$H_1$  : Secara keseluruhan terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajar dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 2 Barru

Berdasarkan tabel 4.11, menunjukkan  $F_{hitung} = 87,97$  dan  $F_{tabel} =$

4,00 ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) sehingga  $H_1$  diterima. Artinya, terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajar dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 2 Barru.

## 2. Uji Hipotesis 2

Hipotesis kedua adalah ditinjau dari minat belajar tinggi, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Barru yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, Hipotesis kedua diuji dengan menganalisis pasangan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis perbandingan ( $H_1$ ) berikut

$H_0$  : Bagi peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi, tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 2 Barru

$H_1$  : Bagi peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 2 Barru.

Berdasarkan tabel 4.11, menunjukkan  $F_{hitung} = 26,59$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) sehingga  $H_1$  diterima. Artinya, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang memiliki minat tinggi diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang

diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 2 Barru.

### 3. Uji Hipotesis 3

Hipotesis ketiga adalah ditinjau dari minat belajar rendah, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Barru yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, Hipotesis ketiga diuji dengan menganalisis pasangan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis perbandingan ( $H_1$ ) berikut

$H_0$  : Bagi peserta didik yang memiliki minat belajar rendah, tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 2 Barru

$H_1$  : Bagi peserta didik yang memiliki minat belajar rendah, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 2 Barru.

Berdasarkan tabel 4.12, menunjukkan  $F_{hitung} = 26,59$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) sehingga  $H_1$  diterima. Artinya, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang memiliki minat rendah diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 2 Barru.

### 4. Uji Hipotesis 4

Hipotesis keempat adalah interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan minat belajar fisika terhadap kemampuan berpikir kreatif diuji dengan menganalisis pasangan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis perbandingan ( $H_1$ ) berikut

$H_0$  : Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan minat belajar fisika terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Barru

$H_1$  : Terdapat interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan minat belajar fisika terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Barru

Efek interaksi dengan sumber variansi model pembelajaran inkuiri terbimbing dan minat belajar fisika menghasilkan  $F_{hitung} = 2,39$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ).  $H_0$  diterima. Artinya, tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan minat belajar fisika terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Barru.

Berdasarkan data tersebut, dapat diplot grafik hubungan interaksi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif atau plot *Estimasi Margin Means* kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Barru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran

- inkuiri dengan peserta didik yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional yang ditunjukkan oleh nilai  $F_{hitung} = 87,97$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) sehingga  $H_1$  diterima,
2. Ditinjau dari minat belajar tinggi, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Barru yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional yang ditunjukkan oleh nilai  $F_{hitung} = 26,59$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) sehingga  $H_1$  diterima,
  3. Ditinjau dari minat belajar rendah, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Barru yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan yang diajar dengan model pembelajaran konvensional yang ditunjukkan oleh nilai  $F_{hitung} = 26,59$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) sehingga  $H_1$  diterima
  4. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran inkuiri dan minat peserta didik terhadap kemampuan berpikir kreatif kelas XI SMA Negeri 2 Barru Tahun Pelajaran 2020/2021 yang ditunjukkan nilai  $F_{hitung} = 2,39$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ).  $H_0$  diterima.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalili, Amal Abdussalam. 2005. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amien, Moh. 1987. *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode Discovery atau Inquiry*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Amri, Sofan & IIF Khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Nur Asiah, 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Peserta Didik MTs Miftahul Muin. *Jurnal Pendidikan, (online)*, jilid 1, No 1, (<http://eprints.unm.ac.id>, Diakses 20 Januari 2020).
- Haryani, Jurnal Kependidikan Triadik vol. 14, no. 1. 2007. *Mengembangkan Kreaivitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Inkuiri*. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- Johnson, Elaine B. 2006. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MCC.
- Kardius Richi Yosada, VOX Edukasi vol.1 No.1. 2010. *Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Mengembangkan Berpikir kreatif Siswa pada Bidang Studi IPS Ekonomi Melalui Isu-isu Ekonomi Kontemporer*.
- Kusmana, Suherli. 2010. *Model Pembelajaran Siswa Aktif*. Jakarta: Sketsa Aksara Lalitya.
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Penuntun Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT Grasindo.
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oemar, Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paidi. 2007. Peningkatan Scientific Skill Siswa Melalui Implementasi Metode Guided Inquiry pada Pembelajaran Biologi di SMAN

- 1 Sleman. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/20Paidi/UNY.pdf> pada Jum'at, 24 Januari 2020 09:35 a.m.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purwanto.2012. *Pemikiran dalam Usaha Peningkatan Proses Belajar Mengajar Fisika melalui "Concept Teaching"*. Yogyakarta: Jurdik Fisika FMIPA IKIP Yogyakarta.
- Ramadhan Witarsa, 38 ISSN 1412-565X Edisi Khusus No. 2. 2011. *Analisis Kemampuan Inkuiri Guru Yang Sudah Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi Dalam Pembelajaran Sains SD*.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Subana. Dkk. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktif & Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suyanti, Retno Dwi. 2010. *Strategi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tatag Yuli E. S., *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun X, No. 1, juni 2005. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Pengajaran Masalah*.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Yuli Nurul Fauziah. 2011. *Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Merpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar Kelas V Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: UPI.
- Zulfiani. Dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran Sains*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta

